



Faktor Identitas Masyarakat Ukraina dalam Penentangan Orientasi Kebijakan Luar Negeri pada Era Viktor Yanukovych

Dwi Aulia Putri

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Andalas, Indonesia;
email: auliadwi747@gmail.com

Dikirim:
23 Oktober 2019

Direvisi:
10 Januari 2020

Diterima:
25 Februari 2020

Dipublikasikan:
31 Mei 2020

Keywords

Constructivism,
European Union,
Identity, Russia,
Ukraine

ABSTRACT

This article analyzes the cause of why the Ukrainian people are more likely to support their country to integrate with the West, especially the European Union compared to Russia. This article used Ted Hopf's concept of constructivism which has two components about the formation of identity, namely identity can be formed during the process of interaction between the state and it also can be formed in the domestic community itself. The method used in this research is the qualitative method with an explanatory approach and uses secondary data. This article found that the identity that formed in the Ukrainian domestic society tends to see the western values such as the protection of human rights, tolerance of other cultures and religious freedom, individual freedom and democracy, and the welfare of society as positive references so they would like to adopt the values and become the part of the Western society itself. In addition, positive interactions that occur between Ukraine and the West, especially the European Union, which evidenced by European support for Ukraine's status as an independent country providing a positive outlook regarding the Western countries for the Ukrainian society itself. On the contrary, the hostile interactions between Ukraine and Russia which tends to be interventive creates a negative view of Russia in the the majority of Ukrainian society.

Kata Kunci

Identitas,
Konstruktivisme,
Rusia, Ukraina, Uni
Eropa

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis alasan orang-orang Ukraina cenderung mendukung negaranya untuk berintegrasi dengan Barat, terutama Uni Eropa dibandingkan dengan Rusia. Artikel ini menggunakan konsep konstruktivisme dari Ted Hopf yang terdiri dari dua komponen tentang pembentukan identitas yaitu identitas dapat dibentuk selama proses interaksi antara negara dan identitas juga dapat dibentuk di komunitas domestik itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatori dan menggunakan data sekunder. Artikel ini menemukan bahwa identitas yang terbentuk dalam masyarakat domestik Ukraina cenderung melihat nilai-nilai barat seperti perlindungan hak asasi manusia, toleransi budaya lain dan kebebasan beragama, kebebasan individu dan demokrasi, serta kesejahteraan masyarakat sebagai referensi positif sehingga mereka ingin mengadopsi nilai-nilai tersebut dan menjadi bagian dari masyarakat Barat. Selain itu, interaksi positif yang terjadi antara Ukraina dan Barat, khususnya Uni Eropa, yang dibuktikan dengan dukungan Eropa untuk status Ukraina sebagai negara merdeka memberikan pandangan positif mengenai negara-negara Barat bagi masyarakat Ukraina. Sebaliknya, interaksi permusuhan antara Ukraina dan Rusia yang cenderung bersifat intervensi menciptakan pandangan negatif tentang Rusia di sebagian besar masyarakat Ukraina.

PENDAHULUAN

Aneksasi krimea yang dilakukan oleh Federasi Rusia pada Februari 2014 merupakan sebuah dampak lanjutan dari terjadinya gejolak politik di dalam negeri Ukraina. Definisi aneksasi sendiri yaitu merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh sebuah negara, dimana tindakan ini bertujuan untuk menyatukan wilayah secara formal menjadi bagian wilayah kedaulatan teritorialnya. (Hershey, 1991:228). Gejolak politik yang dimaksud adalah dijatuhkannya kekuasaan Presiden Victor Yanukovych yang dikenal pro terhadap Rusia dan digantikan oleh Presiden Petro Poroshenko yang dikenal pro terhadap Uni Eropa dan menginginkan Ukraina memiliki arah kebijakan luar negeri untuk lebih dekat dengan Barat.

Krisis politik yang terjadi di Ukraina terjadi sebagai akibat adanya suatu gerakan yang disebut dengan *Euromaidan*. Gerakan *Euromaidan* ini merupakan sebuah demonstrasi yang ada di Ukraina, dimana lebih dari tiga puluh ribu orang melakukan protes di Kiev dan beberapa ribu di tempat lain di seluruh Ukraina (Solonenko, 2014:224). *Euromaidan* terjadi pada 21 November 2013, dimana adanya gerakan ini menginginkan Ukraina harus melakukan kerja sama dengan Uni Eropa dan adanya penundaan penandatanganan kerja sama *Association Agreement* (AA) dengan Uni Eropa (UE).

Isu mengenai integrasi UE menjadi salah satu topik penting di wilayah Eropa, khususnya perjanjian AA. Integrasi dengan UE menjadi poin penting yang dilihat masyarakat Ukraina. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan antara Uni Eropa dan Ukraina yaitu kerja sama ekonomi dalam *Deep Comprehensive Free Trade Agreement* (DCFTA). DCFTA merupakan bagian terpenting dari *Association Agreement* (European Commission, 2019). Perjanjian DCFTA antara Ukraina dan Uni Eropa mulai dibicarakan sejak 2007 hingga 2011 dan mulai ditandatangani pada 21 Maret 2014 (Emerson, 2018:2). Dapat dilihat dalam artikel Anna

Lewandowska yang berjudul *European Integration of Ukraine the Perspective of Ukrainians and Poles* bahwa keinginan masyarakat Ukraina untuk berintegrasi dengan UE melalui AA semakin meningkat. Keinginan masyarakat Ukraina tersebut untuk mendapatkan keuntungan, seperti pergerakan bebas orang di luar negeri, dan meningkatkan industri.

Hal tersebut membuat Rusia melihat upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa di Ukraina tersebut akan menjadi suatu ancaman. Oleh sebab itu, Rusia ingin melindungi kepentingannya di Ukraina dengan cara menganeksasi Krimea. Menurut Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov, Rusia merasa terancam karena dengan masuknya Uni Eropa ke Ukraina, Rusia memandang bahwa terdapat potensi NATO juga turut melakukan ekspansi ke timur sehingga membahayakan batas wilayahnya (Lavrov, 2016).

Di sisi lain, Ukraina pun sedang berada di dalam keadaan yang membingungkan dengan perubahan politik yang terjadi di negara tersebut. Dimana terdapat rakyat Ukraina yang cenderung memilih Barat dan rakyat yang ingin berinteraksi dengan Rusia. Kemudian, masing-masingnya memiliki pandangan yang berbeda. Rakyat Ukraina yang memilih Rusia mempunyai perspektif dimana Ukraina itu adalah bagian dari Rusia karena dilihat dari identitas, agama, dan historisnya. Sedangkan rakyat Ukraina yang cenderung memilih Barat, menganggap bahwa Ukraina harus bergabung dan bekerja sama dengan Barat baik dalam ekonomi, politik, militer yang berkaitan dengan negara-negara Barat seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, serta NATO. Berbeda halnya dengan pandangan rakyat yang netral, mereka menginginkan Ukraina untuk tetap berhubungan baik dengan keduanya (Kamasa, 2014).

Terkait dengan penundaan terhadap kerja sama antara Ukraina dengan Uni Eropa yang terjadi pada saat pemerintahan Yanukovych, tentu menyebabkan ketidaksetujuan oleh rakyat Ukraina yang pro-Barat. Hal ini

dikarenakan mereka percaya bahwa bekerja sama dengan Uni Eropa akan menguntungkan. Rakyat Ukraina juga menginginkan agar terciptanya pasar yang luas, peluang kerja, dan perjalanan bebas visa bagi sesama anggota Uni Eropa. Mereka juga menginginkan agar terciptanya demokrasi dan hukum yang berlaku di Ukraina dapat diperbaiki agar nantinya terdapat perubahan dalam segi ekonomi, politik, ataupun hukum di negara tersebut (Ananta & Partogi, 2017). Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi Yanukovych untuk membicarakan dan merundingkan kembali terkait tentang perjanjian asosiasi dan perjanjian perdagangan dengan Uni Eropa.

Kemudian, saat Ukraina dibawah pimpinan Yanukovych berusaha untuk menetapkan sistem Uni Eropa di negaranya, dengan memberhentikan setiap barang dari Rusia dan juga memulai perang perdagangan, malah menyebabkan perekonomian Ukraina yang memburuk. Situasi ini tentu membuat Yanukovych menjadi bingung, dimana ketika ia berusaha untuk mendekatkan diri dengan Uni Eropa membuat perekonomian Ukraina semakin menurun, namun disisi lain ketika ia memilih untuk bekerja sama dengan Rusia, mengakibatkan adanya rakyat Ukraina yang menginginkan untuk tetap bergabung dan bekerja sama dengan Uni Eropa. Keinginan masyarakat Ukraina yang memilih bekerja sama dengan Eropa adalah mereka percaya bahwa Ukraina adalah bagian dari Eropa dan menganggap bahwa bergabungnya Ukraina dengan Uni Eropa akan memberikan masa depan yang baik bagi keduanya, walaupun hal tersebut belum berjalan dengan baik di Ukraina, tetapi masyarakat di Ukraina ingin menerapkan nilai-nilai Barat, seperti perlindungan Hak Asasi Manusia, toleransi terhadap budaya lain dan masyarakat minoritas (Buhbe, 2017:2).

Terdapat sebuah keunikan yang terjadi di balik krisis politik Ukraina tersebut, dimana keunikan tersebut ialah adanya fakta bahwa presiden Viktor Yanukovych pada masa

pemerintahannya juga berusaha untuk mendekatkan Ukraina dengan Uni Eropa, namun pada dasarnya upaya tersebut lebih banyak berdampak negatif pada Ukraina (Kropatcheva, 2014). Lebih lanjut, Kropatcheva (2014) juga menyatakan bahwa selama era kepemimpinan Yanukovych, berdasarkan *Bertelsmann-Transformation-Index* (BTI) 2012, Ukraina merupakan satu-satunya dari 128 negara yang dipelajari oleh BTI yang mengalami penurunan dalam segala aspek seperti partisipasi politik, dan kekuatan aturan hukum dibandingkan dengan kondisi pada 2010. Di sisi lain, Freedom House juga menurunkan rating Ukraina yang semula *free* pada 2010 menjadi *partly free* pada 2011 dan 2012. Bahkan OSCE / ODIHR menilai pemilihan parlemen pada 2012 sebagai "sebuah langkah mundur" bagi Ukraina (Kropatcheva, 2014:6). Hal itu membuat Uni Eropa terus menekan pemerintah Ukraina dengan cara yang "menyalahkan dan memermalukan", sehingga upaya Uni Eropa tersebut tidak efektif untuk mempengaruhi sikap pemerintah Ukraina, tetapi justru memperburuk hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, pada era Yanukovych, upaya pendekatan dengan Uni Eropa justru merugikan.

Mengacu kepada tulisan John J. Mearsheimer, krisis yang terjadi di Ukraina merupakan kesalahan Barat. Amerika Serikat dan sekutu Eropa nya turut andil dalam krisis yang terjadi di Ukraina dengan adanya ekspansi NATO serta beberapa strategi yang dilakukan untuk memindahkan Ukraina dari orbit Rusia dan kemudian mengintegrasikannya ke Barat (Mearsheimer, 2014). NATO terus menjadikan Ukraina agar masuk menjadi bagian dari anggotanya, dan disamping itu juga Uni Eropa meluncurkan inisiatif kemitraan Timur pada tahun 2008 yang merupakan sebuah program untuk menumbuhkan kemakmuran di negara-negara seperti Ukraina dan mengintegrasikannya ke dalam ekonomi Uni Eropa. Hal ini membuat Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov

mengatakan bahwa Uni Eropa sedang mencoba untuk menciptakan lingkup pengaruh di Ukraina dan juga melihat bahwa ekspansi yang dilakukan oleh Uni Eropa merupakan sebagai jalan bagi ekspansi NATO (Mearsheimer, 2014:4).

Ukraina dan Rusia telah menjalin hubungan yang begitu lama sebelum pada akhirnya Soviet terpecah. Di dalam interaksi antara kedua negara ini tentu terdapat kesamaan, seperti budaya, agama, dan ras. Ketika negara memiliki budaya dan sejarah yang sama tentu tujuan dan keinginan akan sejalan, namun berbeda antara Ukraina dan Rusia. Masyarakat yang beretnis Ukraina justru memiliki pandangan yang berbeda dengan etnis Rusia yang merupakan minoritas. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik ketika masyarakat Ukraina telah menjalin hubungan dan kerja sama yang begitu lama dengan Rusia, namun mayoritas masyarakat Ukraina begitu apatis terhadap Rusia dan menginginkan untuk cenderung berintegrasi dengan Barat, terutama Uni Eropa dan pada saat pemerintahan Yanukovych pun sudah memiliki pengalaman buruk dengan pendekatan terhadap Uni Eropa, tetapi masyarakat Ukraina justru masih menginginkan agar Ukraina berintegrasi ke Barat daripada Rusia.

Hal itu dibuktikan dengan dilakukannya *Euromaidan* di mana terdapat masyarakat Ukraina berkumpul untuk memprotes kebijakan Yanukovych yang pro terhadap Rusia dan menuntut Ukraina agar lebih dekat ke Barat, disusul dengan digulingkannya Yanukovych dan diganti dengan pemerintah Ukraina yang pro Barat, yaitu Petro Poroshenko. Disisi lain, hal ini juga menarik untuk diteliti, karena kebanyakan ahli hanya melihat pada intervensi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina saja, dan tidak melihat penyebab masyarakat Ukraina tersebut sangat ingin bekerja sama dengan Barat sehingga terjadinya *Euromaidan*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengapa rakyat Ukraina ingin untuk berintegrasi dan

lebih dekat dengan Barat sedangkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika masa kepemimpinan Yanukovych berusaha mendekatkan diri dengan Uni Eropa bukanlah suatu hal yang efektif dan tidak memiliki visi jangka panjang.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penulis menggunakan satu konsep yaitu konstruktivisme yang dijelaskan oleh Ted Hopf dalam tulisannya yang berjudul *The Promise of Constructivism in International Relations Theory* (Hopf, 1998).

Teori konstruktivisme telah menaikkan kepopuleran konsep identitas serta penggunaannya dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di HI. Menurut beberapa pakar yang menggunakan pendekatan berbasis identitas ini cenderung menggunakan konsep tersebut dalam menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara. Konstruktivisme sendiri merupakan salah satu *grand theory* yang baru-baru saja berkembang, namun sangat ramai diperbincangkan. Para pemikir seperti Friedrich Kratochwill (1989), Nicolas Onuf (1989), Alexander Wendt (1992) membuat suatu terobosan besar dengan menggunakan kacamata konstruktivisme dalam memahami realitas hubungan internasional. Kemudian, konstruktivisme memiliki gagasan yang berhubungan bagi studi HI seperti yakin bahwa *shared ideas* atau gagasan yang diyakini bersama dapat menyatukan manusia.

Dapat dikatakan bahwa inti dari konstruktivisme adalah sebuah pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia bukanlah sesuatu yang *given* atau tercipta dengan sendirinya, akan tetapi juga merupakan hasil konstruksi manusia secara sosial atau *socially constructed* dimana identitas tersebut sudah terkonstruksi secara sosial dan terbentuk karena serangkaian peristiwa, serta interaksi yang berkepanjangan dengan aktor lain (Steans et al, 2005). Identitas merupakan suatu pemahaman aktor dalam mempersepsikan dirinya sendiri, kemudian

persepsi tersebut nantinya memberikan pengetahuan bagaimana aktor dapat memandang aktor lain, dan bagaimana aktor lain tersebut memandang dirinya, sehingga dapat mengetahui kepentingan aktor lain terhadapnya. Lebih jelas lagi, identitas ini dibentuk oleh struktur internal dan eksternal dari aktor, dan identitas tidak hanya sebatas khayalan, karena dipahami oleh aktor lain dengan cara yang sama (Hopf, 1998:175).

Lebih lanjut, Ted Hopf menyatakan bahwa identitas adalah hal yang diperlukan dalam politik internasional dan masyarakat domestik (Hopf, 1998:174). Ekspektasi antara negara membutuhkan identitas yang intersubjektif untuk dapat memastikan pola perilaku yang dapat diprediksi. Bagi Hopf, dunia tanpa identitas yaitu *a world of chaos* dan di dalamnya penuh ketidakpastian, sehingga menciptakan kondisi dunia yang berbahaya (Hopf, 1998:175). Identitas suatu negara juga menunjukkan preferensi negara tersebut dan *consequent actions*. Identitas juga menawarkan pemahaman bagi suatu negara mengenai negara lain, kepentingan, sifat negara tersebut, motif, kemungkinan aksi, attitude, dan peran dalam konteks politik jenis apapun. Lebih jelas lagi, bagi Hopf sendiri yaitu identitas negara memiliki signifikansi yang tinggi dalam berkontribusi dan memengaruhi praktik dari hubungan internasional (Hopf, 1998:175). Ted Hopf juga menemukan bahwa identitas sebuah negara akan mempengaruhi kepentingan nasional negara ketika berhadapan dengan kepentingan negara lain. Bagi Hopf, identitas negara terbentuk tidak hanya karena interaksinya dengan aktor lain di luar negara, tetapi juga merupakan hasil interaksi dari masyarakat di dalam negeri sendiri, artinya adalah identitas domestiklah yang membentuk struktur kognitif yang akan menentukan ancaman, kesempatan, musuh, aliansi.

Dengan melihat dari pandangan konstruktivisme, kajian tentang struktur non material dan dinamika interaksi domestiklah yang kemudian akan berkontribusi membentuk

identitas negara dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kepentingan suatu negara. Dapat dilihat pada dinamika masyarakat Ukraina, terdapat unsur struktur normatif domestik yakni adanya nilai-nilai dan kepercayaan yang mengkonstitusikan identitas bersama bahwa masyarakat Ukraina adalah bagian dari Eropa. Dalam mengetahui bagaimana identitas negara mempengaruhi konstruksi kepentingannya *vis a vis* negara lain, membutuhkan konteks sosial yang mana identitas negara ini dikonstruksikan. Hal ini berarti elaborasi tidak hanya pada bagaimana identitas negara diproduksi dalam interaksinya dengan negara-negara lain, namun juga bagaimana identitas tersebut diproduksi melalui interaksi dengan masyarakatnya sendiri dan identitas-identitas dan wacana yang membangun masyarakat tersebut.

Selanjutnya, Hopf dalam tulisannya yang berjudul *Reconstructing the Cold War* menjelaskan bahwa konstruktivisme tidak memandang identitas hanya sebagai hambatan politik bagi elit pemerintah, karena yang paling penting menurut Hopf adalah aspek konstitutif dari identitas sosial itu sendiri, yaitu bagaimana memandang diri sendiri, dalam konteks hubungan dengan orang atau negara lain. Kemudian, identitas domestik berfungsi sebagai sosial kognitif, yaitu untuk membatasi representasi pemerintah. Artinya adalah identitas itu membatasi elit-elit pemerintah untuk tidak merepresentasikan negaranya yang tidak sesuai terhadap identitas domestik tersebut (Hopf, 2012:8).

Konstruktivisme memperhatikan relasi identitas dalam konteks tertentu. Suatu peristiwa dapat dijelaskan dengan melihat relasi identitas suatu negara dengan yang lainnya. Bagaimana suatu negara, termasuk masyarakat, memposisikan negaranya dalam sistem internasional itu berasal dari apa yang tertanam dalam memori kolektif yang terbentuk dari politik domestik dan aspek kultural. Konstruktivisme sosial dapat mengakomodasi pandangan instrumentalis tentang bagaimana identitas bekerja, namun

tidak dapat mengistimewakannya dengan mengorbankan struktur sosial identitas yang bekerja melalui ketersediaan kognitif sebagai cara memahami diri sendiri dan identitas nasional seseorang.

Konstruktivisme sosial akan sepenuhnya setuju bahwa konfigurasi identitas dan nilai sosial domestik adalah penentu dasar preferensi negara. Konstruktivisme setuju dengan pendapat liberalisme yang mengatakan bahwa identitas menentukan perilaku negara, akan tetapi tidak setuju jika preferensi negara itu akan selamanya tetap. Bagi konstruktivisme, relasi identitas itu selalu terkonstruksi setiap saat. Jadi meskipun kelihatannya preferensi negara pada saat itu cukup stabil, tetap tidak menutup kemungkinan untuk berubah. Kemudian Hopf juga menjelaskan bahwa konstruktivisme menekankan pada sosialisasi masyarakat terhadap elit dan tekanan politik yang dilakukan masyarakat terhadap elit. Artinya adalah masyarakat ini bisa saja menekan elit untuk mengakomodasi kepentingan dan identitas mereka.

Kemudian, Hopf juga menjelaskan bahwa pembentukan identitas dapat terbentuk oleh dua hal, yang pertama yaitu terbentuk selama interaksi antarnegara dan yang kedua yaitu identitas terbentuk dari dalam negara/internal (melalui masyarakat domestik). Dengan beberapa penjelasan tersebut, konsep konstruktivisme menurut Ted Hopf dapat membantu penulis dalam menganalisis penyebab masyarakat Ukraina yang cenderung berintegrasi dengan Barat daripada Rusia dengan melihat interaksi dan hubungan antara Ukraina, Rusia, dan Barat.

METODE RISET

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatori dan menggunakan data sekunder dengan mendayagunakan berbagai sumber data baik yang berasal dari jurnal, buku teks, media elektronik dan sumber daring lainnya. Penelitian kualitatif dianggap cocok untuk

membahas tentang sebab-sebab orang Ukraina lebih memilih berintegrasi dengan Barat ketimbang dengan Rusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pembentuk Identitas pada Masyarakat Ukraina

Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas masyarakat Ukraina berdasarkan teori Ted Hopf. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Ted Hopf, terdapat dua hal yang membentuk identitas. Pertama, identitas-identitas ini sebagian besar terbentuk selama ada interaksi antarnegara. Kedua, identitas tersebut juga dihasilkan dan terbentuk dari dalam negeri/internal, melalui masyarakat domestik (Hopf, 2012:8).

Adanya faktor-faktor ini nantinya akan terlihat seperti apa identitas yang terbentuk di masyarakat Ukraina, sehingga menyebabkan adanya keinginan agar negara nya dapat bekerja sama dan cenderung memilih Barat dibanding Rusia.

Terbentuk Selama Interaksi Antarnegara

Pada bagian ini, dijelaskan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara Ukraina dengan Rusia dan Ukraina dengan Barat. Analisis kemudian dilakukan untuk melihat seperti apa identitas yang terbentuk pada masyarakat Ukraina sehingga masyarakat menginginkan negaranya untuk lebih dekat dengan Barat dibanding dengan Rusia.

Interaksi antara Ukraina dengan negara lain dapat dilihat dari posisi Ukraina sebagai *buffer-zone* diantara Rusia dan Barat. Dimana posisi Ukraina tersebut dapat dikatakan strategis secara geopolitik bagi dua kekuatan besar tersebut untuk menyebarkan dan merebut pengaruhnya masing-masing, baik ideologis ataupun teritorial (Muhammad, 2015:2-3).

Ukraina memiliki arti 'daerah perbatasan' dalam Bahasa Slavia. Disebelah timur, Ukraina berbatasan langsung dengan Rusia, dan sebelah barat yaitu Uni Eropa. Ukraina

adalah salah satu negara dari pecahnya Uni Soviet dan merupakan negara yang memiliki posisi strategis dan penting di kawasan Eropa Timur. Hal ini dapat dilihat dimana dibagian timur berbatasan dengan Rusia. Sebelah barat berbatasan dengan Hungaria dan Rumania, dibagian utara berbatasan dengan Polandia dan Belarusia, serta di bagian selatan berbatasan dengan Laut Hitam. Kiev yang merupakan ibukota dari Ukraina dan mempunyai akses langsung ke pantai sehingga sejak dahulu Ukraina sudah menjadi jalur lintas perdagangan dari negara-negara Eropa Timur ke Asia maupun Afrika (Fretes & Carnelian, 2014:81).

Tidak hanya itu, Ukraina juga dikatakan sebagai *shatterbelt*, dimana merupakan kawasan strategis yang secara politis terfragmentasi menjadi wilayah persaingan antara lingkup maritim dan kontinental. Artinya bahwa Ukraina sebagai merupakan kawasan strategis yang secara politis terfragmentasi menjadi wilayah persaingan antara Amerika Serikat, Uni Eropa, dan NATO yang berhadapan dengan Rusia (Kamasa, 2014:81). Kemudian, dikatakan juga bahwa Ukraina merupakan *playing fields* yang seimbang dalam kerangka akses pada dua atau lebih kekuatan yang bersaing dan beroperasi dari lingkup geostrategis yang berbeda (Kamasa, 2014:82). Dimana Ukraina yang berada di kawasan Barat ditempati oleh masyarakat yang pro terhadap Barat, sedangkan Ukraina di kawasan Timur ditempati oleh masyarakat yang pro terhadap Rusia. Namun, sebagian besar atau mayoritas masyarakat Ukraina lebih pro terhadap Barat.

Perbedaan orientasi di dalam masyarakat Ukraina tersebut disebabkan oleh adanya interaksi dengan pihak yang berbeda antara Ukraina Barat dan Ukraina Timur. Ukraina Barat lebih banyak dan lebih lama berinteraksi atau menjalin hubungan dengan pemerintah Polandia dan Austro-Hongaria, sedangkan Ukraina Timur yang jauh lebih lama atau lebih sering menjalin hubungan dengan

pemerintahan Rusia/Soviet (Shulman, 1999: 1012).

Anggota suatu bangsa sering kali menafsirkan kesamaan sifat-sifat budaya yang bersifat menyatukan dalam bangsa tersebut dalam arti positif dan membandingkan dengan budaya bangsa lain yang berbeda dan memandangnya secara negatif demi kepentingan psikologis yang menyangkut harga diri bangsa (Shulman, 1999: 1014).

Dengan demikian, anggota suatu bangsa sering kali mendefinisikan '*in-group*' mereka tidak hanya berbeda, tetapi juga bertentangan, dengan '*out-group*'-nya, atau dengan kata lain bangsa asing. Dalam hal ini, *out-group* berfungsi sebagai referensi negatif bagi *in-group*.

Sehingga, definisi diri sendiri dapat diperoleh dari menunjukkan sedikitnya aspek negatif atau kekurangan yang dimiliki oleh bangsa sendiri jika dibandingkan dengan melimpahnya aspek negatif yang dimiliki oleh bangsa lain. Namun, dimungkinkan juga bagi kelompok luar untuk berfungsi sebagai kelompok referensi positif. Di sini definisi diri dicapai dengan menunjukkan banyaknya sifat-sifat positif suatu bangsa yang juga ditemukan pada bangsa lain sebagai referensi positif. Dengan demikian, konstruksi identitas sosial suatu bangsa tidak selalu membutuhkan adanya perbedaan mutlak dengan bangsa lain. Tingkat kemiripan dengan beberapa negara lain berfungsi untuk membumikan dan mengorientasikan budaya bangsa di negara-negara yang berbeda.

Beberapa negara dianggap sebagai kerabat dekat satu sama lain, sedangkan yang lain dianggap sebagai orang asing. Proses penentuan dan karakterisasi suatu bangsa membutuhkan identifikasi kerabat yang sama dan orang asing yang berbeda. Karena budaya itu kompleks dan beraneka ragam, yang penting bagi konten identitas nasional bukanlah karakteristik budaya 'objektif' masyarakat, tetapi persepsi subyektif mereka tentang sifat-sifat ini dan bagaimana mereka membandingkan dengan sifat-sifat populasi

(bangsa) lain. Yang menjadi masalah adalah, dalam negara multi etnis sering kali sulit menyatukan orientasi antara satu etnis dengan etnis yang lain untuk membentuk satu identitas nasional (Shulman, 1999: 1014-1015).

Merujuk pada pernyataan tersebut, sangat dimungkinkan bahwa etnis mayoritas justru memiliki persepsi negatif terhadap etnis minoritas, dan mungkin juga sebaliknya. Hal itu terjadi karena terdapat perbedaan interaksi antara kedua etnis dengan pihak yang berbeda yang menghasilkan *positive reference group* dan *negative reference group* berbeda satu sama lain. Dalam kasus ini Ukraina bagian barat yang sebagian besar dihuni oleh etnis Ukraina memiliki grup referensi positif dan negatif yang berbeda dengan Ukraina bagian Timur yang didominasi etnis Rusia sebagai dampak dari perbedaan interaksi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terjadinya interaksi antara Ukraina dengan Rusia didasari oleh pandangan Rusia bahwa Eropa Timur merupakan sebuah kawasan yang penting dan strategis. Nilai strategis Eropa Timur bagi Rusia terlihat dari dua peristiwa besar dalam sejarah Eropa, yaitu pada tahun 1812 Prancis pada era Napoleon telah melakukan ekspansi wilayah dengan menyerang Moskow, lalu pada tahun 1941, Jerman pada masa Adolf Hitler menyerang Rusia dalam PD II. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sisi geopolitik dan keamanan, Rusia sempat menjadi korban dari negara tetangga yang berada dikawasan Barat, sehingga menjadikan alasan geopolitis bagi Rusia terhadap adanya *sphere of influence* atau *buffer-zone* di Eropa Timur untuk mengurangi kemungkinan serangan dari barat (Muhammad, 2015:3).

Kemudian, hal tersebut menjadikan Rusia untuk terus menyebarkan pengaruhnya di Ukraina. Rusia berupaya semaksimal mungkin dalam menjadikan Ukraina untuk lebih dekat dan berorientasi dengannya. Salah satunya karena terdapat kepentingan strategis di Ukraina. Terdapat pangkalan militer angkatan laut Sevastopol di Krimea yang dimiliki oleh

Rusia, dimana pangkalan militer angkatan laut tersebut telah disewa oleh Rusia dari Ukraina sampai tahun 2042 (Muhammad, 2015:6). Bagi Rusia, letak pangkalan militer ini begitu strategis karena di pangkalan Laut Hitam ini jika pada musim dingin tidak membuat laut ini beku sehingga kapal-kapal perang Rusia bisa beroperasi secara bebas dan leluasa.

Namun, adanya pergantian rezim dan jatuhnya Yanukovych yang dikenal pro terhadap Rusia, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Rusia melihat masa depan pangkalan militer angkatan laut tersebut. Kekhawatiran Rusia terhadap pangkalan angkatan laut sebagai titik strategis kekuatan militer di Laut Hitam ini membuat Rusia yang sudah jelas tidak akan rela jika kemungkinan terjadi penutupan pangkalan laut ini, sehingga Rusia mengambil keputusan untuk menganeksasi Krimea untuk menghindari hal tersebut (Muhammad, 2015:7).

Kemudian, hal ini membuat Rusia tidak akan membiarkan Ukraina, yang merupakan negara pecahan Uni Soviet, begitu saja jatuh sepenuhnya terhadap Barat. Aneksasi yang dilakukan oleh federasi Rusia di Krimea bukan hanya untuk menjaga pangkalan tersebut dan jalur strategisnya di Laut Hitam saja, namun juga untuk mengirimkan sinyal kuat terhadap Ukraina dan Barat (Muhammad, 2015:8).

Kemudian, pipa gas Ukraina-Rusia-Turkemenistan juga menjadi alasan perebutan oleh kekuatan besar ini. Sejak Uni Soviet terpecah, jaringan pipa tersebut adalah jaringan domestik. Isu kunci dalam hal transit ekspor gas ke Turkemenistan di luar Asia Tengah melewati Rusia, yang pada akhirnya dikendalikan secara penuh dari sekitar tiga perempat ekspor Turkemenistan. Posisi Rusia berhadapan dengan Ukraina begitu rentan karena 66% ekspor gas Rusia ke Eropa melewati Ukraina. Sehingga Ukraina merupakan titik transit serta penghambat bagi ekspor gas Rusia.

Gambar 1. Jalur pipa gas Rusia melewati Ukraina



Sumber: Frasinggi Kamasa, 2014: 93.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, terlihat interaksi serta hubungan yang pasang surut antara Rusia dan Ukraina. Hal tersebut terjadi sesuai dengan siapa yang memimpin Ukraina pada saat itu. Kemudian, melihat dari sejarah dari hubungan antara Rusia dan Ukraina dimana pada tahun 1237-1240 terjadi serangan oleh kekaisaran Mongol yang menyebabkan wilayah Kievan Rus terpecah. Sempat terjadi pembagian kekuasaan di beberapa wilayah, dimana wilayah bagian barat dari Ukraina menjadi milik Polandia, sementara bagian seperti Krimea menjadi milik Uni Soviet (Szeptycki, 2016: 59-61). Hal ini membentuk dua identitas di masyarakat Ukraina, dimana masyarakat yang berada di Ukraina timur menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari Rusia, sedangkan di bagian barat memiliki pandangan bahwa identitas dan politik lebih cenderung ke Eropa.

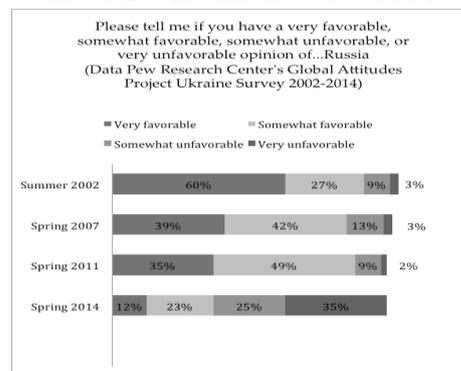
Pengalaman Ukraina dengan Rusia menjadikan negara ini lebih memilih untuk lebih dekat dengan Eropa. Sikap Rusia yang begitu ekspansionis dan berusaha menekan Ukraina, membuat Ukraina juga berusaha mendekatkan dirinya dengan Barat. Ukraina melihat tindakan yang telah dilakukan Rusia terhadapnya dengan terus menekan dan mengintervasi ini menjadikan Ukraina memiliki pandangan negatif terhadap Rusia. Hal ini dibuktikan dalam permasalahan *Commonwealth of Independent State* (CIS). Dimana saat itu Ukraina berusaha menolak untuk bergabung dengan wadah kerja sama

yang disebut CIS ini dan Ukraina juga tidak menandatangani piagam CIS tersebut, sehingga membuat Rusia yang terus berupaya untuk mempengaruhi Ukraina agar mau bergabung dengan wadah kerja sama tersebut (Kubicek, 2009:242-243).

Tak hanya itu, setelah negara ini merdeka, Ukraina terus mendapatkan intervensi dari Rusia. Dimana seperti yang diketahui bahwa Rusia merupakan negara bekas Uni Soviet yang superior pada saat itu. Seperti pada penjelasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada tahun 2004 pada saat pemilihan Presiden Ukraina, Rusia pada saat itu mendukung calon Presiden Viktor Yanukovich yang dikenal pro terhadap Rusia. Hal ini memicu terjadinya Revolusi Oranye yang berusaha menjatuhkan Yanukovich agar tidak berkuasa dikarenakan terdapat kecurangan dalam proses pemilu (Kuzio, 2006:46-47).

Dapat dilihat pada gambar dibawah, selama dekade terakhir survei Pew, pada periode setelah Revolusi Oranye, dapat dilihat penurunan eksponensial responden yang melihat Rusia dengan ‘sangat baik/menuntungkan’. Menurut Survei Pew, jumlah total akumulatif responden yang melihat Rusia ‘sangat baik/menguntungkan’ atau sebagian besar juga menurun dari waktu ke waktu. Ini terdiri 87% responden di Musim Panas 2002, 81% di Musim Semi 2007, dan rekor terendah 35% di Musim Semi 2014 (Onuch, 2015:39-40).

Gambar 2 Ukrainians' View Russia



Sumber : Olga Onuch, 2015:39-40

Dari beberapa opini diatas, hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode setelah Revolusi Oranye dapat dilihat penurunan dari responden yang melihat Rusia itu menguntungkan, artinya adalah jumlah responden yang melihat Rusia itu sangat menguntungkan semakin mengalami penurunan. Kemudian di tahun 2014 terdapat peningkatan yang dramatis dimana jumlah responden Ukraina yang melihat Rusia itu 'sangat tidak menguntungkan' semakin meningkat.

Sebagaimana usaha yang telah dilakukan oleh Rusia yang begitu ekspansionis menyebabkan hubungan antara kedua negara ini serta masyarakatnya menjadi terpengaruh akan hal tersebut. Hal tersebut juga didorong dengan usaha Rusia untuk mempengaruhi politik domestik Ukraina. Usaha dan upaya yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina justru memberikan dampak negatif yang akan mempengaruhi hubungan kedua negara ini. Oleh karena itu, menurut penulis, tekanan serta ancaman yang dijelaskan sebelumnya dan memotong pasokan gas ke Ukraina dan dukungan para kelompok separatistis yang dilakukan Rusia, membuat Ukraina memiliki pandangan negatif terhadap Rusia, dan menginginkan negaranya untuk lebih dekat dengan Barat.

Kemudian, tidak hanya Rusia saja yang berusaha menyebarkan pengaruh di Ukraina, namun Barat (Uni Eropa, Amerika Serikat, NATO) juga berupaya menyebarkan lingkup pengaruhnya di negara ini untuk membuat Ukraina dapat berorbit ke Barat. Sejak awal, aksi Barat (Uni Eropa) sudah terlihat dengan menarik negara-negara bekas Soviet, seperti Estonia, Latvia agar jatuh dalam lingkup pengaruh Barat. Tak hanya itu, Polandia, Hungaria, Rumania, Slovakia juga ikut ditarik Barat (Rockberger, 2003:14). Hal tersebut dilakukan karena bagi Barat dengan membuat negara-negara bekas Uni Soviet tersebut bergabung dengannya akan membuat suksesnya perekonomian Barat.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, Ukraina sendiri telah memiliki hubungan dengan Uni Eropa sejak awal tahun 1994. Hubungan mereka ditandai dengan adanya kerja sama yang disebut dengan PCA, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor ekonomi dan politik Ukraina (European Commission, 2019).

Lebih lanjut, Ukraina semakin lebih dekat sejak rezim pemerintahan Viktor Yuschenko. Saat itu Yuschenko berusaha membuat arah kebijakan luar negeri menjadi dekat dengan Uni Eropa. Hal ini juga mendapat dukungan dari masyarakat Ukraina yang pro terhadap Barat dan ingin menjadi bagian dari Uni Eropa, karena bagi mereka akan memperbaiki perekonomian negara dimana pada saat itu Ukraina sedang krisis dan mengalami penurunan ekonomi yang terjadi akibat korupsi pada masa rezim Leonid Kuchma (Alfiansyah, 2015:315).

Bagi Ukraina dengan melakukan kerja sama dengan Uni Eropa akan memberikan dan membuka masa depan yang baru dan layak bagi negara ini (Alfiansyah, 2015:317). Hal ini didukung dimana keeropeaan Ukraina didorong oleh fakta bahwa berdasarkan *Vienna Geographical Society* pada 1911, pusat geografis Eropa ada di Ukraina bagian barat. Justifikasi keeropeaan secara geografis sejalan dengan klaim sejarah (Wolczuk, 2002:5). Kemudian, pertimbangan geopolitik dan keamanan sejak 1991 telah memotivasi Ukraina untuk mencari keanggotaan Eropa, termasuk NATO. Mengingat fakta bahwa banyak orang yang berada di Rusia meragukan keberlangsungan kemerdekaan Ukraina, sementara Eropa terus mendukung Ukraina dan menyatakan kemerdekaan, sehingga semenjak kemerdekaan membuat Ukraina telah menentukan integrasi Eropa sebagai tujuan kebijakan luar negeri yang melekat bagi negara ini (Wolczuk, 2002:5-6).

Tak hanya itu, ketika ditanya tentang integrasi Eropa, sebanyak 57% populasi mendukung keanggotaan Ukraina di Uni Eropa (dengan 16,2% menentang dan 26,2%

ragu-ragu) (Wolczuk, 2002:6). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan dari Ukraina untuk bergabung dan bekerja sama serta membuat negaranya untuk lebih dekat dengan Barat lebih banyak. Bagi Uni Eropa sendiri, kerja sama dengan Ukraina dapat membawa manfaat tertentu.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, dimana terdapat upaya yang dilakukan Uni Eropa dalam kesepakatan *Association Agreement* demi membuat Ukraina semakin lebih dekat dan mengurangi pengaruh Rusia terhadap Ukraina. Disusul dengan pembesaran NATO, yang merupakan elemen sentral dari strategi yang lebih besar untuk memindahkan Ukraina dari orbit Rusia dan mengintegrasikannya ke Barat (Mearsheimer, 2014).

Integrasi ekonomi yang lebih dekat melalui DCFTA akan menjadi stimulus yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi negara. Sebagai elemen inti dari Perjanjian Asosiasi, hal tersebut akan menciptakan bisnis peluang di Ukraina dan akan mempromosikan modernisasi dan integrasi ekonomi nyata dengan Uni Eropa. Peningkatan kontak *people to people* antara warga negara Uni Eropa dan Ukraina serta manfaat pengembangan ekonomi dan perdagangan antara kedua negara akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi asosiasi politik dan integrasi ekonomi antara Uni Eropa dan Ukraina. Uni Eropa telah membantu dan memberikan lebih dari €3 miliar untuk Ukraina sejak 1991 (The EU-Ukraine Association Agreement and Deep and Comprehensive Free Trade Area, 2019). Prioritas yang telah disepakati dalam bantuan Uni Eropa adalah politik, keadilan, kebebasan, keamanan, ekonomi, perdagangan, dan energi.

Dalam penelitian terbaru yang ditugaskan oleh yayasan European Council (Evorada) dan dilakukan oleh Rating Agency menunjukkan bahwa 50% dari Ukraina mendukung akses Ukraina ke Uni Eropa, dan hanya 37% yang menentang. Ketika diminta untuk membuat pilihan mereka antara Uni Eropa atau *Customs Union*, 41% responden mendukung Uni Eropa,

sebanyak 38% mendukung CU, dan 20% tidak menjawab. (The EU-Ukraine Association Agreement and Deep and Comprehensive Free Trade Area, 2019)

Seperti yang diketahui bahwa Ukraina berada di tengah kekuatan besar antara Rusia dan Eropa Barat. Ukraina menjadi dilematis dalam menempatkan posisi negaranya karena berada diantara kepentingan dua kubu, yaitu Rusia dan Barat. Kepentingan tersebut dapat dilihat dalam bidang ekonomi, politik, ataupun keamanan. Tentu saja diantara dua kekuatan besar tersebut terdapat juga usaha dan upaya yang dilakukan dalam menyebarkan pengaruhnya di Ukraina. Adanya pengaruh antara kekuatan besar ini kemudian terefleksi dengan kekuatan persaingan dan gejolak politik diantara para elit dan masyarakat dalam memihak Eropa Barat dan Rusia. Dimana disatu sisi, keberpihakan kepada Eropa akan membuat Ukraina menjadi lebih baik jika bekerja sama dengan Barat (UE, Amerika ataupun NATO). Sedangkan disisi lain, keberpihakan kepada Rusia, mereka masih berada dalam romantisme sejarah bersama kekuasaan Rusia dan masih menganggap bahwa mereka adalah bagian dari Rusia.

Pada konflik Ukraina dan Rusia ini, penulis melihat bahwa Rusia sebagai negara yang cukup memiliki power mencoba membuat pengaruh terhadap Ukraina karena posisi Ukraina yang dapat dikatakan begitu strategis secara geopolitik dalam bersaing memperebutkan pengaruhnya masing-masing. Aneksasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Semenanjung Krimea merupakan konflik geopolitik dengan negara-negara Barat. Tindakan Rusia tersebut dilakukan untuk memperkuat posisi militer mereka di Laut Hitam untuk menghadapi ancaman NATO (Widiasa, 2018:64-65). Adanya pengakuan terhadap geopolitik tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan identitas yang sama pada masyarakat Ukraina dimana sebagiannya berpendapat bahwa Ukraina merupakan bagian dari masyarakat Slavik Timur dan kekaisaran

Rusia, masyarakat ini terdapat di kawasan Timur.

Akan tetapi, hanya sebagian kecil (minoritas) masyarakat Ukraina sebanyak 5%, yang percaya bahwa Rusia melakukan intervensi di Krimea karena atas pelanggaran hak asasi. Sebanyak 46.2% masyarakat Ukraina percaya bahwa adanya intervensi yang dilakukan oleh Rusia itu bertujuan agar Ukraina tak lepas dari pengaruh Rusia. Kemudian sebanyak 42.5% dimana ketidakmampuan Rusia untuk melihat Ukraina sebagai negara merdeka, dan 42.3% melihat bahwa usaha yang dilakukan oleh Rusia untuk membuat Ukraina agar tidak berintegrasi ke Eropa. Lalu, hanya 16,3% atau sebagian kecil masyarakat Ukraina yang melihat bahwa konflik di Donbass sebagai perang sipil. Sementara sebanyak 59.5% melihat hal tersebut sebagai separatis yang didukung oleh Rusia (Kuzio, 2018:8).

Dari penjelasan diatas, artinya mayoritas masyarakat Ukraina ini telah memiliki pandangan negatif terhadap Rusia dan beranggapan bahwa Rusia adalah penyebab konflik yang terjadi. Perlahan-lahan Ukraina mulai condong ke Barat. Satu hal yang pasti, Ukraina tidak akan netral dan tidak akan terintegrasi di zona pengaruh Rusia. Rusia pun sangat berusaha menekan Ukraina terhadap lembaga-lembaga Barat dan menyeimbangkan kembali pengaruh geopolitik Rusia, namun hal tersebut tidak mungkin terjadi karena Ukraina diterima sebagai bagian dari lembaga Euro-Atlantic (Rexhepi, 2017:95). Institute for Euro-Atlantic Cooperation (IEAC) adalah lembaga pemikir independen Ukraina yang didirikan pada tahun 2001, dan berlokasi di pusat kota Kyiv. IEAC melakukan proyek penelitian dan advokasi yang mempromosikan demokrasi liberal dan supremasi hukum, mendukung reformasi sektor keamanan, dan memperkuat masyarakat sipil (Institute for Euro-Atlantic Cooperation, 2019).

Dengan strateginya untuk menjadi negara *Euro-Atlantic*, penulis berpendapat bahwa Ukraina memiliki cita-cita untuk masa depan

negaranya terhadap Uni Eropa dan NATO. Tak hanya itu, strategi Ukraina tersebut sekaligus untuk mengusir adanya dominasi oleh Rusia terhadap negara itu. Bergabungnya Ukraina dengan Uni Eropa dan NATO adalah salah satu cara terbaik bagi negara ini dalam mencapai kepentingannya, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun keamanan.

Tak hanya itu, gambaran geografis seperti peta dan batasan-batasan negara yang imajiner biasanya mengalami perubahan yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan kondisi geografis yang sebenarnya (kondisi alam sebenarnya), meski demikian gambaran geografis tersebut telah ada jauh sebelum kondisi geografis itu sendiri terbentuk. Kebijakan luar negeri Eropa yang berorientasi kepada Kievian Rus, dan juga anggapan bahwa negara tersebut (Kievian Rus) merupakan negara Eropa yang berdaulat berkontribusi terhadap meluapnya warisan teritorial bangsa Slavia kepada orang-orang Ukraina yang selalu memosisikan negaranya sebagai bagian dari Eropa. Tren yang sama juga ditemui pada era keberadaan Cossack di Ukraina dimana mereka membantu Ukraina untuk menguraikan ideologi politiknya sendiri untuk membuktikan haknya atas teritori yang telah ditentukan dalam sejarah (Tsyrfya, t.t: 53-54).

Pada abad ke 19 Ukraina dianggap sebagai ruang geografis yang merepresentasikan pemisahan wilayah antara provinsi-provinsi kekaisaran Rusia dan Austro-Hungaria. Meski demikian memori historis masyarakat Ukraina tidak berubah. Hal itu terjadi karena masyarakat memegang erat gambaran geografis yang telah terbentuk sejak lama. Karena pengaruh faktor geopolitik dan budaya, gambaran geografis yang ada memperoleh ciri khas formasi berlapis-lapis karena, seperti objek geografis lainnya, ia terlihat pada tingkat spasial yang berbeda. Pada saat itu, keserbagunaannya juga diperkuat oleh fakta bahwa berbagai aspek dari gambaran geografis tersebut diarahkan kepada berbagai penerima yang berbeda, dan komponen-komponen yang

merepresentasikannya terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda (Tsyrf, t.t: 55).

Sebagaimana gambaran geografis yang pada umumnya terbentuk melalui sebuah pertentangan, terdapat kecenderungan bahwa seseorang atau kelompok sosial untuk membagi negara dan kawasan menjadi “kita” dan “mereka”, teman dan musuh, dan sebagainya. Hasilnya, gambaran geografis selalu memuat gagasan mengenai batas wilayah, di mana perbatasan tersebut tak hanya berfungsi untuk memungkinkan kontak dengan negara tetangga namun juga untuk memisahkannya.

Identitas yang dimiliki suatu negara (yang terkonstruksi di wilayah tertentu) harus melibatkan ide mengenai negara lain yang berguna untuk membantu masyarakat menyadari suatu karakteristik yang membedakan mereka (sebagai warga negara, masyarakat dengan bahasa yang sama, sejarah, budaya, dan permasalahan yang sedang dihadapi) dengan masyarakat lain sebagai penduduk negara lain. Gagasan yang sangat penting tentang wilayah sebuah negara dan perbatasan-perbatasannya, yang tidak selalu sesuai dengan yang diakui oleh komunitas internasional, terbentuk oleh pertentangan antara konsep “kita” dan “mereka”. Dengan demikian, pada awal abad ke-20 keberadaan gagasan Ukraina tentang negara mereka sendiri (bahkan berpotensi merdeka) memungkinkan para ahli ideologi dari gerakan politik Ukraina untuk membangun konsep negara Ukraina independen yang dibatasi dengan batas-batas yang jelas (Tsyrf, t.t: 55).

Pada prinsipnya, gambaran dunia luar sebagai kriteria untuk penemuan diri menunjukkan dasar eksistensial, agama dan mitologis yang mendalam dari hubungan antara budaya dan dunia. Tetapi pandangan dunia eksistensial tidak statis; itu terus berubah. Gambar geografis bergerak konstan; mereka dilahirkan, memecah belah, menjadi ketinggalan zaman, dan diperbarui. Mereka juga dapat mengalami kematian bersyarat,

tetapi selama putaran baru perkembangan sejarah gambar yang setengah terlupakan dan dihapus sering diperlukan dan dihidupkan kembali.

Perubahan gambaran suatu negara bergantung pada perubahan dalam masyarakat di mana mereka (gambaran geografis) terbuat (gagasan atau faktor endogen), serta perubahan yang terjadi dalam negara itu sendiri. Sehingga negara tersebut dapat dipersepsikan oleh negara lain. Sedangkan faktor eksogennya selalu terbentuk diluar negara, dalam hal ini Ukraina, di mana sebagian besar faktor tersebut berasal dari Eropa. Dengan kondisi geografisnya yang terletak pada perbatasan antara Eropa dan Rusia (bahkan dianggap sebagai bagian dari Rusia dalam waktu yang lama), membuat Ukraina dalam dimensi eksternal dapat bergantung pada kemungkinan untuk diakui oleh negara-negara berdaulat di Eropa sebagai negara yang benar-benar ada. Pengakuan negara-negara Eropa menjadi semacam legitimasi bagi keberadaan Ukraina di wilayah perbatasan Eropa menjadi bagian dari Benua Eropa (Tsyrf, t.t: 56).

Keyakinan yang mendalam datang dari gagasan budaya dan simbolik, dan pengetahuan yang dangkal didasarkan pada informasi politik oportunistik, yang saat ini sebagian besar disajikan dalam laporan oleh media. Komponen transendental dari gambaran geografis, yaitu komponen religius dan mitologis merupakan komponen yang paling universal dan generik jika dibandingkan dengan komponen historis dan politik. Transformasi lingkungan ke dalam sistem simbol (di mana peran simbol dimainkan oleh objek geografis, dan peran designata dimiliki oleh pola dasarnya, konsep transendental dan kategori) menciptakan geografi yang berbau agama dan mitologis, atau sakral. Akibatnya, peta dunia berubah menjadi panel khusus yang mencerminkan pandangan dunia tradisional yang mengekspresikan lapisan spiritual vertikal dari alam semesta. citra dunia seperti itu dominan di Abad Pertengahan. Pada waktu itu, negara Ukraina, sebagai komponen

geografis integralnya, memiliki citra daerah di mana nilai-nilai Kristen tersebar dan didukung di tingkat negara bagian (Tsyrf, t.t: 56).

Namun, dalam pengertian ini komponen kultural dan simbolis adalah kunci, karena memungkinkan citra geografis negara konkret dan konten sosialnya diteruskan dengan lebih akurat. Tetapi semakin besar jarak budaya yang ada antarnegara, semakin tidak konkret citra suatu negara. Itulah sebabnya asosiasi budaya sering berubah setelah perubahan pada pedoman simbolik. Misalnya, pada saat Anna Yaroslavna pindah dari Rus Kievan ke Prancis, yang pada akhirnya dianggap oleh rekan senegarannya sebagai negara (Prancis) barbar (dibandingkan dengan Timur yang beradab), tetapi pada abad ke-18 dan 19 sikap penduduk Ukraina ke Prancis, sebaliknya, dibentuk menurut persepsi wilayah Ukraina sebagai semacam "satelit" budaya. Hal tersebut tidak disebabkan oleh korelasi aktual dari dunia budaya tetapi dengan fluktuasi internal budaya Ukraina dan kurangnya legitimasi.

Komponen politik oportunistik dari citra dunia berdasarkan aliran informasi yang terus menerus dan terus meningkat adalah komponen yang paling cerah dan paling sementara. Namun, kurangnya informasi, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah, menghasilkan gagasan mitologis yang tidak kalah mencolok. Di era modern, orang dapat memberikan banyak contoh bukti pengaruh yang menentukan dari media, terutama televisi, pada pembentukan konsep-konsep geografis dan gambar-gambar dari negara-negara tersebut. Jadi, sejumlah besar liputan di pers Barat tentang penyebaran rasisme dan xenofobia di Ukraina yang muncul sebelum Kejuaraan Sepak Bola Eropa "Euro 2012" hampir secara instan mengaburkan semua gambar negara Ukraina yang telah dibangun melalui berbagai promosi dan iklan kampanye sebelumnya

Akibatnya, citra negara-negara tersebut muncul dan berkembang baik di benak masyarakat secara keseluruhan maupun di

benak individu sepanjang hidup mereka. Berbagai faktor yang berhubungan dengan pengumpulan dan interpretasi informasi berperan dalam kedua kasus tersebut.

Pengaruh geopolitik Ukraina diantara Rusia atau Barat membentuk identitas masyarakat ini. Dengan posisi strategisnya yang berada pada dua kekuatan besar menjadikan negara ini memilih bagaimana masa depan negaranya. Pada tahun 1920-an, penulis Ukraina seperti Mykola Khvylioviy berpendapat bahwa Ukraina harus mengorientasikan budayanya ke arah Barat. Hal ini bermula ketika Joshep Stalin, yang menyatakan bahwa dengan berbelok ke Barat, *Ukraine would be "turning its back not on Russian Culture, but on the capital of the world proletarian movement"* (Kosc-Harmatiy, 2011). Plokhly menekankan pentingnya membahas tentang Eropa dari identitas Ukraina, dengan menyatakan: "Eropa sejak awal sangat penting untuk penciptaan proyek Ukraina". Dalam kasus Ukraina, gagasan Eropa selalu dan terus memiliki potensi luar biasa untuk *national building*. Uni Eropa pada saat ini jauh lebih populer di Ukraina (Kosc-Harmatiy, 2011).

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa kondisi geografi Ukraina yang strategis yang berada di tengah dua kekuatan, membuat kedua pihak berusaha mempertahankan pengaruhnya di Ukraina. Upaya yang telah dilakukan Rusia malah mendapat pertentangan dan penolakan dari masyarakat Ukraina. Berbeda halnya dengan Barat yang dapat diterima oleh Ukraina. Oleh karena itu terbentuk identitas Ukraina yang semakin merasa bahwa mereka bukan bagian dari Rusia dikarenakan tindakan dan tekanan yang telah dilakukan oleh Rusia. Sedangkan interaksi dengan Barat justru membuat Ukraina merasa semakin menjadi bagian dari mereka.

Sehingga dari hubungan Ukraina dengan dua kekuatan besar tersebut, terbentuk gambaran geografis Ukraina yang menggambarkan perbatasan dengan Eropa sebagai penghubung antara Ukraina dan Eropa, serta untuk memperkuat legitimasi

bahwa Ukraina adalah bagian dari Eropa. Sedangkan perbatasan dengan Rusia tergambar sebagai pemisah dan menegaskan bahwa Ukraina bukanlah bagian dari Rusia.

Tak hanya itu, interaksi yang terjadi antara Ukraina dengan dua kekuatan besar tersebut telah membentuk identitas di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ted Hopf dimana suatu identitas dapat terbentuk karena terdapat interaksi antara negara. Pada penjelasan di atas terlihat bahwa pengalaman buruk Ukraina dengan Rusia menjadikan negara ini lebih memandang Barat, khususnya Uni Eropa lebih layak bagi negaranya dan memiliki masa depan di negaranya.

Terbentuk dari Dalam Negeri/Internal (Melalui Masyarakat Domestik)

Pada bagian ini, dijelaskan pembentukan identitas yang berasal dari dalam negeri/internal itu sendiri, terutama melalui masyarakat domestiknya, yaitu Ukraina. Analisis kemudian dilakukan untuk melihat seperti apa identitas seperti apa yang terbentuk di dalam masyarakat Ukraina.

Budaya menjadi salah satu faktor terbentuknya identitas pada masyarakat Ukraina sehingga menginginkan negaranya agar dekat dengan Barat (Uni Eropa, Amerika Serikat, NATO). Karakteristik budaya dari masyarakat suatu negara merupakan fitur utama yang memberikan substansi pada identitas nasional. Budaya disini mengacu pada nilai/norma, kepercayaan, tradisi suatu negara, termasuk bahasa dan agama.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya yang membahas hubungan antara Ukraina dengan Rusia dimana Kiev yang saat ini merupakan ibukota Ukraina pada awalnya merupakan kesatuan wilayah dari Rusia, Ukraina, dan Belarus. Sejak adanya serangan dari Mongol di tahun 1237-1240 membuat Kievan Rus terpecah, dan hal tersebut dimanfaatkan oleh kerajaan di Lithuania dan Polandia dalam menyebarkan agama Katolik Roma. Lalu, di tahun 1782 terjadi perebutan

kembali wilayah-wilayah Kievan Rus yang dilakukan oleh kekaisaran Rusia (Hamm, 1996:4-9). Sejak saat itu, mulai terlihat perbedaan pada masyarakat Ukraina terkait agama yang mereka anut. Dimana masyarakat Ukraina yang berada di wilayah Timur menganut agama Kristen Ortodoks. Sedangkan masyarakat yang berada di wilayah Barat menganut agama Katolik.

Ortodoks Rusia mengalami kemunduran selama akhir 1980-an khususnya di Ukraina barat. Sebagaimana, sejak awal 1990-an, setelah runtuhnya Uni Soviet disusul dengan pembentukan negara Ukraina yang merdeka, terdapat beberapa yurisdiksi di wilayah Ukraina yang menyebut diri mereka Orthodox Churches. Beberapa Orthodox Church yang utama di Ukraina di antaranya adalah (Ukrainetrek, 2019):

- Ukrainian Orthodox Church (Moscow Patriarchate), bagian dari gereja Orthodox Rusia yang memandang Ukraina sebagai bagian dari wilayah kanoniknya.
- Ukrainian Orthodox Church (Kyiv Patriarchate),
- Ukrainian Autocephalous Orthodox Church.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini dimana agama yang paling dominan adalah Ukrainian Orthodox Kyiv Patriarchate.

Gambar 3. Dominasi Regional Agama di Ukraina



Sumber: Religious Information Service of Ukraine, 2019

Tak hanya itu, daftar di bawah ini menunjukkan kepercayaan/denominasi agama yang paling umum ditemukan di Ukraina berdasarkan survei yang dilakukan Internastional Center for Advanced Studies di tahun 2014-2015:

- Ukrainian Orthodox Church of Kiev Patriarchate - 44.2%
- Ukrainian Orthodox Church of Moscow Patriarchate - 20.8%
- Ukrainian Greek Catholic Church - 11%
- Non-believers / Undefined - 9.5%
- Protestants - 2.5%
- Other - 8.4%

Dilihat dari historisnya, Ukraina memiliki dua etnis yang berbeda di negaranya. Berdasarkan catatan demografi Ukraina 77,6% beretnis Ukraina, dan 17,3% beretnis Rusia (Fretes & Carnelian, 2017:61). Dimana merujuk pada penjelasan sebelumnya bahwa masyarakat Ukraina yang mengklaim dirinya etnis Rusia dikarenakan mereka menganggap bahwa identitasnya adalah suatu negara yang berprinsipkan *Odin Narod (one people)*. Mereka menganggap bahwa mereka adalah bagian dari Rusia (Kuzio, 2016:3). Namun, masyarakat Ukraina yang beretnis Rusia hanya minoritas saja, dan kebanyakan berada di wilayah bagian Timur Ukraina seperti Krimea, Donetsk.

Berbeda dengan masyarakat yang beretnis Ukraina dan menganggap bahwa identitas negaranya adalah sebagai suatu negara yang independen dan memiliki budaya serta bahasa sendiri. Tak hanya itu, mereka juga lebih menginginkan agar Ukraina lebih dekat dengan Uni Eropa dibanding dengan Rusia (Kappeler, 2015-122-113). Di Ukraina sendiri, masyarakat yang menganggap dirinya beretnis Ukraina dan bukan bagian dari Rusia adalah yang terbanyak/mayoritas di negara ini.

Dapat dilihat pada tabel di bawah, bahwa etnis dan identitas Ukraina terus meningkat, di tahun 1994-1999 sebanyak 59,8% dan pada 2001-2003 sebanyak 62,9%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas masyarakat

menganggap identitasnya “only Ukrainian” semakin meningkat.

Tabel 4.1. Ethnic Structure of Ukraine in Historical Comparison

Identity	1994-199	2001-2001
Only Ukrainian	59,8%	62,9%
Russian and Ukrainian	24,4%	22,5%
Only Russian	11,3%	10,0%
Other	4,5%	4,6%
Total	100%	100%

Sumber: Polese, 2011:43

Penggunaan bahasa juga telah menjadi sumber perpecahan utama di Ukraina sejak kemerdekaan Ukraina. Selain sebagai simbol nasional, bahasa adalah alat komunikasi yang utama dan digunakan untuk mengekspresikan ide, keinginan, dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain. Bahasa juga menangkap kebiasaan perilaku dan pemikiran, serta membantu kita mengidentifikasi diri kita sendiri dengan komunitas dan budaya tertentu.

Seperti penjelasan pada sebelumnya, penggunaan bahasa di Ukraina terbagi menjadi dua, dimana pada kawasan yang berada di Ukraina Timur dan Selatan menggunakan bahasa Rusia karena sebagian besar etnis Rusia berada disana. Sedangkan yang berada di kawasan Ukraina Barat dan Utara menggunakan bahasa Ukraina dan beretnis Slavia (Fretes & Carnelian, 2017:61-620). Pada tahun 2001, sebanyak 67,5% dari populasi menyatakan bahasa Ukraina sebagai bahasa ibu mereka (Pop-Eleches, 2018:2-3). Dapat dilihat pada tabel di bawah, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Ukraina menggunakan bahasa Ukraina dibanding Rusia.

Selama 1990-an, kebijakan mempromosikan penggunaan dan prestise Ukraina sangat diupayakan. Dimana sejak kemerdekaannya, Ukraina yang pada saat itu

dipimpin oleh Presiden Kravchuk, telah menyoroti peran bahasa Ukraina dalam politik dan konstruksi identitas (Polese, 2011:41-42). Sebelum pemilihan di tahun 1994, mantan Presiden Ukraina ini memperkenalkan sebuah Undang-Undang dimana mewajibkan bahasa Ukraina untuk setiap Presiden yang akan memimpin Ukraina. Tak hanya itu, kebijakan untuk menetapkan bahasa Ukraina sebagai bahasa utama pun juga dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bahasa di Ukraina tampaknya menunjuk ke arah yang jelas atau menyarankan bahasa Ukraina sebagai tanda yang jelas dari identitas nasional. Bahasa telah menjadi salah satu fitur terkuat yang membedakan Ukraina barat dan timur.

Pada penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa kesatuan bangsa dapat diperoleh dari rasa kepemilikan yang tinggi terhadap bangsanya. Rasa kepemilikan tersebut berdasarkan pada beberapa karakteristik seperti etnisitas, agama, bahasa, serta nilai yang diterima bersama (Wardhani, 2011:227). Berarti pembentukan identitas di dalam suatu negara dapat diturunkan dari konten budaya yang dimiliki masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan di atas berdasarkan budaya yang termasuk di dalamnya agama, kepercayaan, etnis, serta bahasa yang ada di Ukraina terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Ukraina berbahasa Ukraina dan beretnis menganggap dirinya adalah bagian dari Eropa.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Ted Hopf. Pemahaman mengenai budaya dalam bentuk praktik, persepsi, serta perasaan terus menerus menjadi suatu kebiasaan atau *habit* sehingga dapat memproduksi sebuah identitas (Hopf, 2010:548-549).

Penulis melihat bahwa identitas pro Rusia dan pro Barat dalam hal ini terbentuk oleh praktik budaya yang cenderung menunjukkan tren persaingan sejak wilayah Rusia dan Ukraina terpecah karena invasi Mongol. Merujuk pada data sebelumnya bahwa

peristiwa tersebut tak hanya membagi wilayah Rusia dan Ukraina, namun turut membagi praktik keagamaan di mana di Ukraina sendiri terdapat dua aliran yang dominan yaitu Ukrainian Orthodox Church Kyiv Patriarchate (44,2%) dan Moscow Patriarchate (20,8%). Kedua aliran agama tersebut memiliki paham yang bertolak belakang di mana Gereja Ortodoks Moskow melihat bahwa Ukraina merupakan bagian dari Ortodoks Rusia sedangkan Gereja Ortodoks Kiev memandang sebaliknya, bahwa Ukraina merupakan pusat Ortodoks yang berdiri sendiri.

Pertentangan pandangan kedua aliran keagamaan utama tersebut menimbulkan adanya persaingan dalam praktik budaya yang pada akhirnya berlangsung selama berabad-abad sehingga memungkinkan terbentuknya identitas untuk merasa lebih tinggi atau berbeda satu sama lain, tak hanya dalam segi agama, namun persaingan serupa juga terjadi dalam praktik penggunaan bahasa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kata lain, praktik budaya tersebut membentuk persepsi yang berbeda mengenai in group dan out group antara dua etnis dalam negara yang sama (Shulman, 1999).

KESIMPULAN

Suatu negara tentu memiliki identitas yang terbentuk di dalamnya, termasuk Ukraina. Sebagai negara yang memiliki pengalaman serta sejarah yang panjang setelah pecahnya Uni Soviet, membuat Ukraina memiliki perbedaan-perbedaan pandangan, baik etnis, bahasa, agama, dan budaya. Salah satu perbedaan pandangan yang terlihat adalah dimana masyarakat Ukraina yang di dominasi oleh masyarakat yang pro terhadap Barat lebih memilih agar negaranya lebih dekat dengan Uni Eropa. Disisi lain juga terdapat masyarakat yang pro terhadap Rusia, namun hanya minoritas.

Terjadinya *Euromaidan* menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Ukraina menginginkan supaya negaranya berintegrasi dengan Barat, termasuk Uni Eropa. Adanya

perbedaan pandangan pada masyarakat Ukraina dilihat dari sejarah hubungan antara Ukraina dengan Rusia dan Barat. Alasan masyarakat Ukraina lebih memilih untuk pro terhadap Barat dan menginginkan supaya negaranya lebih dekat dengan Barat dilihat dari identitas yang terbentuk di dalam diri mereka. Identitas tersebut dibentuk oleh dua hal, yaitu berdasarkan interaksi yang terjadi antarnegara dan berdasarkan dari dalam negeri/internal mereka sendiri (melalui masyarakat domestik).

Pembentukan identitas berdasarkan interaksi antarnegara dapat dilihat dari proses interaksi Ukraina dengan Rusia dan Barat. Kondisi geografi Ukraina yang strategi dan berada di antara dua kekuatan besar menjadikan Rusia dan Barat untuk terus membuat pengaruh pada politik domestik Ukraina. Sementara, pembentukan identitas yang berasal dari diri mereka (masyarakat domestik), menunjukkan bahwa masyarakat Ukraina beranggapan memiliki identitas yang sama dengan Eropa. Dimana pandangan masyarakat Ukraina tersebut menentang sistem otoriter Soviet dengan identitas imperial Rusia, dan mempunyai pandangan bahwa negaranya harus demokrasi berlandaskan hukum. Bagi masyarakat Ukraina, mereka ingin menerapkan nilai-nilai Barat, seperti toleransi terhadap budaya lain dan masyarakat minoritas, perlindungan HAM, kesejahteraan masyarakat lokal, serta toleransi kebebasan beragama. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pembentuk identitas masyarakat Ukraina, dan mereka memiliki pendapat bahwa mereka adalah orang Ukraina yang independen dan berhak untuk menentukan ingin bagaimana negaranya, khususnya agar lebih dekat dengan Barat dibanding Rusia.

Usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh Rusia yang begitu menekan dan ekspansionis memberikan pandangan negatif yang terbentuk dalam masyarakat Ukraina. Pengalaman Ukraina dengan Rusia menjadikan negara ini lebih memilih Barat, khususnya Uni Eropa karena mereka

beranggapan bahwa ketika bekerja sama dengan Uni Eropa akan memberikan masa depan yang layak bagi negaranya. Hal tersebut juga sesuai dengan perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan demografi antara Ukraina barat dan timur sebagian besar disebabkan oleh adanya interaksi dengan pihak yang berbeda antara Ukraina Barat dan Ukraina Timur. Ukraina Barat lebih banyak dan lebih lama berinteraksi atau menjalin hubungan dengan pemerintah Polandia dan Austro-Hongaria, sedangkan Ukraina Timur yang jauh lebih lama atau lebih sering menjalin hubungan dengan pemerintahan Rusia/Soviet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Octab. 2015. Upaya Rusia dalam Mencegah Rencana Ukraina masuk Keanggotaan Uni Eropa. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional Fisip Universitas Mulawarman*, Vol 3 (2):316.
- Ananta, Fahri & Partogi J. 2017. Dampak Kudeta Presiden Viktor Yanukovych dalam Hubungan Luar Negeri Ukraina dengan Uni Eropa. *International and Diplomacy*, Vol.3(1): 139-166.
- De Fretes, Christian H.J & Carnelian, Chikitta. 2017. Politik Identitas dalam Krisis Ukraina 2013. *Jurnal Cakrawala*, Vol.6 (1): 59-74.
- Emerson, Michael. 2016. *Ukraine and Europe: a short guide*. Brussels: Centre for European Policy Studies (CEPS).
- European Commission. 2019. *EU-Ukraine Association Agreement Guide to the Association Agreement*. Dipetik 5 Agustus 2019 dari http://www.eeas.europa.eu/archives/docs/images/top_stories/140912_eu-ukraine-association-agreement-quick_guide.pdf.
- Hamm, Michael F. 1996. *Kiev a Potrait, 1800-1917*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hershey, Amos S. 1991. The Succession of State. *The American Journal of International Law*, Vol.5 (2): 285-297.
- Hopf, Ted. 2012. *Reconstruction the Cold War – the Early Years, 1945-1958*. Oxford: Oxford University Press.
- Hopf, Ted. 1998. The Promise of Constructivism in International Relation

- Theory. *International Security*, Vol.23 (1):171-200.
- Hopf, Ted. 2010. The Logic of Habit in International Relations. *European Journal of International Relation*, Vol.16 (4): 548-549.
- Institute for Euro-Atlantic Cooperation. Dipetik 06 Agustus 2019 dari <http://www.ieac.org.ua/en/about/history>
- Kamasa, Frassminggi. 2014. Ukraine's Crisis and its Impact Towards Global and Regional Political System. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11 (1): 79-108.
- Kappeler, Andreas. 2015. Ukraine and Russia: Legacies of the Imperial Past and Competing Memories. *Journal of Eurasian Studies*, Vol.5 (2): 107-115.
- Kosc-Harmatiy, Renata. *Ukraine's Quest for Europe: History, Geography, Identity*. Dipetik 06 Juli 2019 dari <https://www.wilsoncenter.org/publication/ukraines-quest-for-europe-history-geography-identity>.
- Kropatcheva, Elena. 2014. Ukraine's EU Integration during the Presidency of Victor Yanukovich". *EU-Russia Paper*. Tartu: University of Tartu.
- Kubicek, Paul. 2009. The Commonwealth of Independent States: an example of failed regionalism? *Review of International Studies*, Vol.35(1): 237-256.
- Kuzio, Taras. 2006. Everyday Ukrainians and the Orange Revolution. *European Security*, Vol. 21(3):1-19
- Kuzio, Taras. 2016. Russian National Identity and the Russia-Ukraine Crisis. *Security Policy Working Paper*. University of Alberta.
- Kuzio, Taras. 2018. Russia-Ukraine Crisis: The Blame Game, Geopolitics and National Identity. *Europe-Asia Studies*, Vol.7 (3): 462-473.
- Mearsheimer, John J. 2014. Why the Ukraine Crisis is the West's Fault: The Liberal Delusions that Provoked Putin. *Foreign Affairs*, Vol. 93 (5): 77-84.
- Muhammad, Ali. 2015. Selamat Datang Perang Dingin!: Kepentingan Rusia di Krimea dan Ukraina Timur dan Ketegangan Hubungan dengan Barat. *INSIGNIA: Journal of International Relations*, Vol. 2 (2): 2-3.
- Onuch, Olga. 2015. *Brothers Grimm or Brothers Karamazov: The Myth and the Reality of How Russians and Ukrainians View the Other*. Manchester: University of Manchester.
- Polese, Abel. 2011. Language and Identity in Ukraine: Was it Really Nation-Building? *Studies of Transition States and Societies*, Vol.3 (3): 36-50.
- Pop-Eleches, Grigore & Robertson, Graeme B. 2018. Identity and Political Preferences in Ukraine-before and after the Euromaidan. *Post-Soviet Affairs*, Vol.34 (2): 107-118.
- Rexhepi, Enis H. 2017. Ukraine's Geopolitical Position: Between East and West. *SEEU Review: Faculty of Public Administration and Political Science*, Vol.12 (1): 95-111.
- Rockberger, Nicolaus. 2003. *Hungary in Central Europe- the Strategis Situation in Central Europe*. Swedia: Impressum.
- Shulman, S. 1999. The Cultural Foundation of Ukrainian National Identity. *Ethnic and Racial Studies*, Vol.22 (6):1011-1036.
- Steans et al, Jill. 2005. *Introduction to International Relations: Perspectives and Themes*. London: Pearson Education.
- Szeptycki, Andrzej. 2016. Poland-Ukraine Relation. *Revista UNISCI / UNISCI Journal*, No. 40: 57-76.
- The EU-Ukraine. *Association Agreement and Deep and Comprehensive Free Trade Area- What's it all about?*. Dipetik 28 Juni 2019 dari http://eeas.europa.eu/archives/delegations/ukraine/documents/virtual_library/vademecum_en.pdf.
- Tsyrfya, Iuliia. t.t. *The Formation of the European Identity of Ukraine: Key Factors and Principles*. Dipetik dari 10 Agustus 2019 dari <http://lfpr.lt/wp-content/uploads/2015/09/LFPR-30-Tsyrfya.pdf>
- Ukrainetrek. 2019. *Religion in Ukraine-Ukraine Culture*. Dipetik 10 Agustus 2019 dari <https://ukrainetrek.com/about-ukraine-culture/ukrainian-religions>.
- Wardhani, Baiq. 2011. Nasionalisme dan Etnisitas di Eropa Kontemporer. *Global & Strategis*, Vol.5 (3): 217-236.
- Widiasa, Rizky. 2018. Bingkai Identitas dalam Konflik Geopolitik: Intervensi Militer Rusia di Ukraina. *Intermestic: Journal of International Relation*, Vol.3 (1): 60-76.
- Wolczuk, Kataryna. 2002. *Ukraine's Policy towards the European Union: A Case of 'Declarative Europeanization'*.

Birmingham: Centre for Russian and East
European studies, University of
Birmingham.